

PARASITISME

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh :

Dyah Salindri
14111184

FAKULTAS SENI PETUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PARASITISME

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan



oleh :

Dyah Salindri
14111184

FAKULTAS SENI PETUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

PARASITISME


yang disusun oleh

Dyah Salindri
NIM 14111184

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 7 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Waluyo, S. Kar., M. Sn.
196208211987121001

Penguji Utama,


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si.
195312311976031014

Pembimbing,


Drs. Franciscus Purwa Askanta, M. Sn.
196502151991031001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn.
NIP 196509141990111001

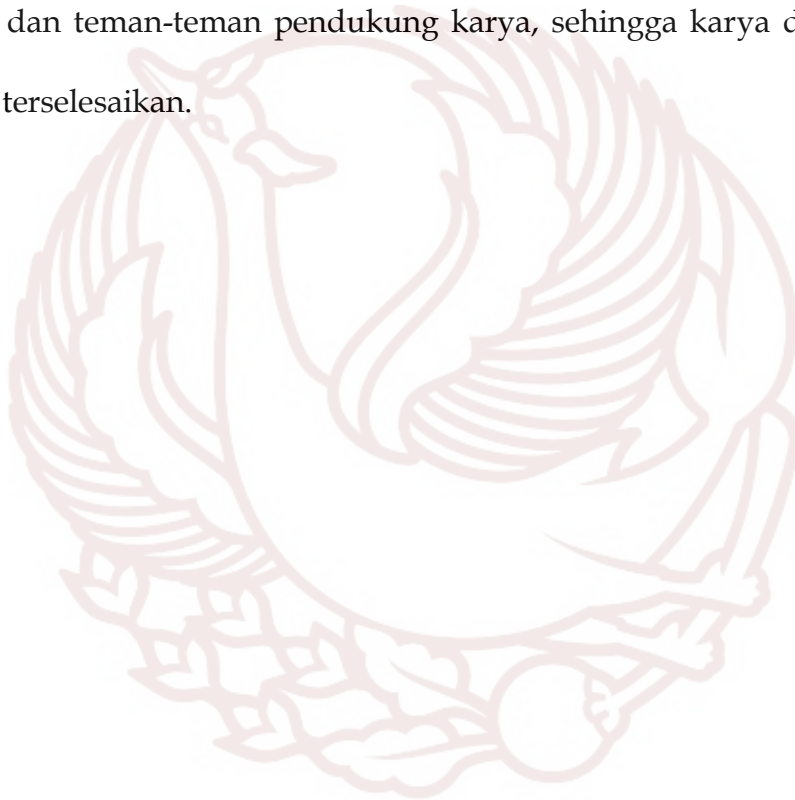
MOTTO

- ✚ Dimana ada niat, maka tak jauh pula ada tekad
- ✚ Kesuksesan adalah buah dari semangat dan usaha yang keras
- ✚ Orang pandai masih kalah dengan orang yang beruntung
- ✚ Jadilah orang yang mempunyai jiwa seni, yakinlah bahwa hidupmu akan selalu berwarna.



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada Bapak, Ibu tercinta, Adik, dan Suami tersayang, yang telah memberikan doa restu dan motivasi, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada Penasihat Akademik, pembimbing tugas akhir, dan teman-teman pendukung karya, sehingga karya dan studi ini dapat terselesaikan.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dyah Salindri

NIM : 14111184

Program Studi : Seni Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan

Tempat, Tanggal lahir : Wonogiri, 27 Juli 1996

Alamat : Dusun Pulerejo, Desa Keposong, Kecamatan
Musuk, Kabupaten Boyolali.

Menyatakan bahwa :

Tugas akhir karya seni dengan judul " Parasitisme " benar-benar hasil karya cipta sendiri, dibuat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan hasil jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apa bila kemusian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika ilmiah keilmuan dalam karya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan rasa penuh tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Candiarta, 26 Juli 2018
Penyusun

Dyah Salindri
14111184



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan keada Tuhan Yang Maha Esa berat rahmat, tauhid, karunia dan hidayah-Nya. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai drajat Sarjana Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta dengan rendah hati serta ketulusan yang sedalam-dalamnya, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penyusun dalam menempuh pendidikan pada program studi S-1 Seni Karawitan, jurusan Karawitan.

Waluyo, S.Kar., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi fasilitas, dan motivasi selama penyusun berproses hingga sampai pada ujian penentuan ini.

Darno, S.Sen., M.Sn, selaku Penasihat Akademik yang selalu memberi motivasi dan dukungan serta menjadi orang tua atau wali selama penyusun menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Drs. F.x Purwa Askanta, M.Sn, selaku pembimbing tugas akhir yang selalu memberi komentar-komentar positif yang bersifat

membangun, serta selalu sabar dalam membimbing proses pembuatan karya.

Bapak, Ibu dan adik tercinta Niken Pamularsih, Suami tercinta Yayan Dwi Saputro, serta Ibu mertua dan semua keluarga penyusun yang telah memberikan dorongan, motifasi, dukungan mental maupun fisik penyusun ucapkan banyak trimakasih yang sebesar-besarnya.

Teman-teman pendukung karya, Nanang Bayuaji, Rohmadin, Yulianto Tri Wibowo, Heri Prasetyo, Roni Kesuma, Nur Sholikah, maupun pendukung lainnya. Penyusun mengucapkan terima kasih banyak atas bantuannya yang berupa tenaga, waktu dan pikiran, semoga jerih payah dan pengorbanan kalian diberikan imbalan yang setimpal oleh Allah SWT.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Karawitan yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah menjadi panitia penyelenggaraan ujian Tugas Akhir seni Karawitan. Berkat kerja keras teman-teman penyusunan berjalan dengan lancar.

Penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penyusun mengharapkan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari. Semoga tulisan

yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pelestarian dan pengembangan dunia karawitan.

Surakarta, 26 Juli 2018

Dyah Salindri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Gagasan Isi	5
c. Tujuan dan Manfaat	7
d. Tinjauan Sumber	8
e. Ide Penciptaan	11
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	13
a. Tahap Persiapan	13

1. Orientasi	13
2. Observasi	14
3. Eksplorasi	14
b. Tahap Penggarapan	15
1. Bagian Pertama	15
2. Bagian Kedua	16
3. Bagian Ketiga	17
4. Bagian Keempat	18
5. Bagian Kelima	20
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	21
a. Bagian 1	22
b. Bagian 2	24
c. Bagian 3	25
d. Bagian 4	27
e. Bagian 5	28
BAB IV PENUTUP	31
DAFTAR PUSTAKA	32

WEBTOGRAFI	33
NARASUMBER	34
GLOSARIUM	35
LAMPIRAN	37
a. Lampiran 1. Penataan Instrumen	37
b. Lampiran 2. Keterangan Gambar	38
c. Lampiran 3. Daftar Pendukung	39
d. Lampiran 4. Foto	40
e. Lampiran 5. Biodata Mahasiswa	44

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan dalam notasi ini menggunakan sistem penulisan notasi berupa titi laras kepatihan pro. Penggunaan notasi kepatihan tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi kepatihan

6 1 2 3 4 5 6 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

- 1 : Dalam notasi kepatihan dibaca ji (siji)
- 2 : Dalam notasi kepatihan dibaca ro (loro)
- 3 : Dalam notasi kepatihan dibaca lu (telu)
- 4 : Dalam notasi kepatihan dibaca pat (papat)
- 5 : Dalam notasi kepatihan dibaca ma (lima)
- 6 : Dalam notasi kepatihan dibaca nem (nem)
- Untuk notasi titik bawah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik bernada sedang
- Untuk notasi titik atas bernada tinggi

simbol

• : tanda berhenti

|| || : tanda ulang

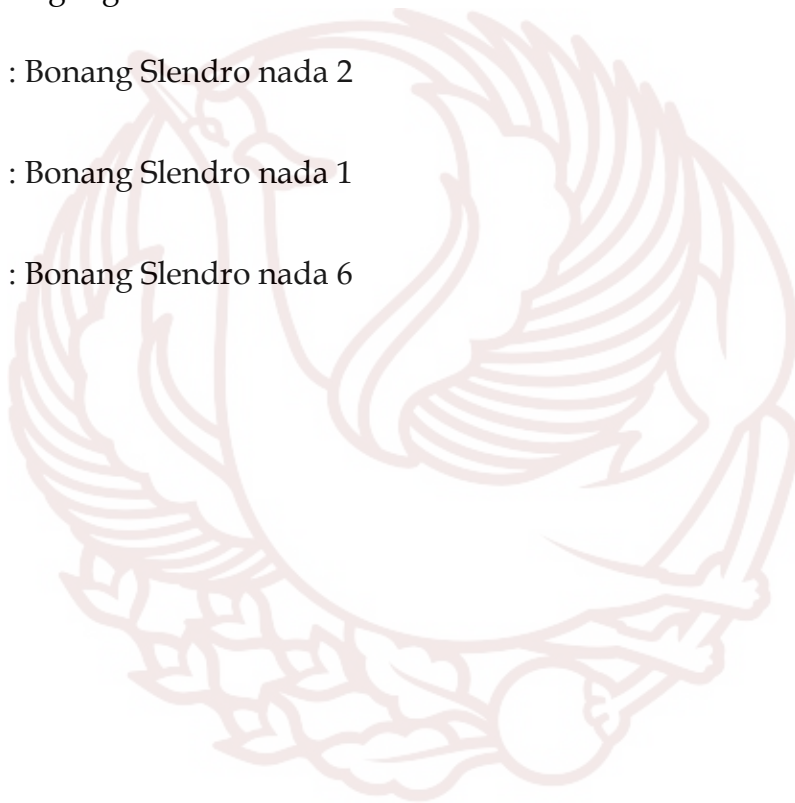
(: gong suwukan

0 : gong

B.S 2 : Bonang Slendro nada 2

B.S 1 : Bonang Slendro nada 1

B.S 6 : Bonang Slendro nada 6



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan semua yang ada di dunia ini dengan berpasang-pasangan. Siang dan malam, laki-laki dan perempuan, ada hitam dan putih, ada pertemuan ada juga perpisahan, ada tua dan muda, ada kehidupan pasti kelak juga akan ada kematian. Pada dasarnya semua tersebut dialami oleh manusia. Hal paling pribadi dari manusia adalah sifat, dapat digolongkan menjadi dua yaitu baik dan buruk. Dua sifat manusia tersebut dapat digambarkan dengan buih dan air. Buih untuk menggambarkan sifat yang buruk, sedangkan air untuk menggambarkan sifat baik.

Air berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Di dalam tubuh manusia 50% sampai 78% adalah terdiri dari air. Proses kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan air antara lain, sebagai air minum, digunakan untuk memasak, mandi, untuk bercocok tanam, serta kebutuhan lainnya. Tanpa air maka akan mustahil untuk terciptanya kehidupan. Air mempunyai beberapa keistimewaan yaitu, fleksibel, selalu mengalir ketempat yang rendah, dan kuat. Dapat dikatakan kuat karena air dapat melapukkan kayu dan bisa mengikiskan batu meski itu harus

membutuhkan waktu cukup lama. Air dikatakan fleksibel karena, berbentuk mengikuti bentuk wadahnya. (<http://www.asalah.com/2015/02/tubuh-manusia-terdiri-dari-air-berikut.html>)

Buih terbentuk secara ilmiah dengan adanya senyawa-senyawa yang berfungsi sebagai surfaktan atau zat yang dapat menimbulkan buih. Suatu hal yang sangat penting adalah, buih hidupnya bergantung dengan air. Mustahil jika terdapat buih tetapi disekitarnya tidak ada air. Sebagai contohnya adalah sabun, benda ini digunakan sebagai alat untuk membersihkan badan dan benda-benda dengan cara mengeluarkan busa atau buih, tetapi walaupun digosokkan ketubuh dan benda tidak akan mengeluarkan busa jika tidak dibasuh dengan air. Melihat dari beberapa pengamatan tentang buih, maka dapat dikatakan bahwa buih keberadaannya hanya bergantung dengan air.

Dalam ayat suci Al Qur'an juga dikatakan bahwa :

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang menGambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikian;ah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."(Ar-Ra'd: 17)"

Terjemahan

Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya, yang benar sama dengan air atau logam murni, yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

Pernyataan tentang air dan buih di atas, penyusun mencoba menuangkan kesan musikal air tersebut ke dalam suatu bentuk musik dengan media gamelan. Perlu mengeksplorasi lebih dalam bunyi-bunyi yang dapat membuat kesan musikal buih. Cara untuk menuangkan ide-ide yang berangkat dari fenomena alam tersebut, penyusun mencoba membentuk suatu karya komposisi musik baru dengan judul “Parasitisme”.

Parasitisme merupakan salah satu jenis simbiosis. Pengertian simbiosis parasitisme adalah salah satu pihak akan mendapat keuntungan yang berasal dari organisme yang menjadi pasangannya. Organisme yang mendapat makanan (keuntungan) kebanyakan berukuran lebih kecil dari pada makhluk hidup yang diambil makanannya (dirugikan).

Peristiwa simbiosis tersebut penyusun mencoba mengkaitkan dengan air dan buih. Air adalah sebagai organisme yang dirugikan, sedangkan organisme yang mendapat keuntungan adalah buih.

Konsep air dan buih tersebut, diaplikasikan atau diwadahi dalam *cengkok Puthut Gelut*, baik dari *balungannya*, *cengkok rebaban*, *cengkok Genderan*, maupun *sekarang Bonang*.

Arti dari Puthut Gelut adalah puthut berarti sinonim dari cantrik (siswa pendita yang seperti digambarkan dalam cerita wayang) dan gelut artinya berkelahi atau juga bisa mengandung arti bersenda gurau. Gambaran cantrik yang berkelahi ditunjukan dipertunjukan Gender oleh gerakan tangan penabuh dengan kedua tabuhnya bergerak saling mendekati.

Mengenai pengertian Puthut Gelut pengkarya mencoba menghubungkan dengan konsep. Cantrik diibaratkan dengan air dan buih yang tidak menguntungkan atau tidak saling hidup rukun, yang diibaratkan berkelahi. Pengertian Puthut Gelut dengan parasitime ada kesamaan, sehingga pengkarya akan membuat suatu karya komposisi musik baru dengan latar belakang seperti yang sudah dijelaskan di atas.

A. Gagasan Isi

Berangkat dari peristiwa yang diuraikan di latar belakang, penyusun menuangkan dalam imajinasi musikal yang diterapkan dalam proses kekaryaan.

Bagian pertama merupakan penggambaran dari sifat air yang tenang, fleksibel, dan kuat. Dalam hal ini air dikatakan fleksibel karena air dapat mengikuti bentuk suatu benda yang menampungnya. Sedangkan kuat, maksudnya disini adalah air mampu mengikis batu karang secara perlahan. Selain itu air juga mampu melobangi kerasnya batu dengan tetesan-tetesan kecil yang terjadi secara teratur.

Bagian kedua menggambarkan proses terjadinya buih di dalam air. Proses munculnya buih di dalam air adalah karena adanya zat-zat yang bekerja sehingga dapat menimbulkan buih.

Bagian ketiga adalah menggambarkan tentang bercampurnya air dan buih sehingga menjadikan pencemaran air dan dapat mengganggu lingkungan sekitar.

Bagian empat adalah bagian atas penolakan air terhadap buih yang sudah mencemarinya. Konflik antara keduanya semakin menjadi.

Bagian kelima adalah bagian dimana air sudah kembali tenang tanpa ada buih yang mengganggu dan mencemari. Pada kondisi ini air telah kembali murni.



B. Tujuan dan Manfaat

Karya komposisi ini diciptakan dan dipersiapkan guna menyelesaikan tugas akhir penciptaan mahasiswa karawitan untuk mencapai gelar sarjana. Selain hal tersebut, penyusun karya ini mempunyai tujuan dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Memperkenalkan karya musik baru yang berjudul “ Parasitisme “ ke khalayak luas, lebih khusus dalam lingkup akademisi ISI Surakarta
- b. Karya musik “ Parasitisme “ sebagai perangsang imajinasi audien dalam setiap bagian kesan musikal.

2. Manfaat

- a. Karya musik “ Parasitisme “ dapat menjadi referensi karya yang berhubungan dengan fenomena alam.
- b. Memberi pengalaman nyata dan melatih kepekaan dalam mengolah ide kreatif yang muncul dari fikiran penyusun.

C. Tinjauan Sumber

Karya musik penyusun merupakan jenis musik kontemporer dengan berbagai ide dan pemilihan instrumen yang berbeda. Maka dari itu perlu dilakukan tinjauan sumber terhadap karya-karya terdahulu agar tidak terjadi kesalahan dan plagiasi dalam penciptaan karya musik. Karya-karya yang telah ada juga dapat menjadi sebuah referensi yang mendukung karya musik ini. Berikut adalah karya yang akan dijadikan tinjauan sumber:

1. Karya komposisi karawitan berjudul " Air " oleh Ari Purno Saputro 2010 pada karya ini merupakan karya komposisi yang berdasar atas eksplorasi bunyi-bunyian serta penggambaran suasana-suasana, bukan merupakan komposisi yang menggarap eksplorasi nada-nada serta harmoni. Persamaan karya yang berjudul " Air " dengan karya " Parasitisme " ini sama-sama menggunakan konsep air, namun demikian mempunyai perbedaan pada sumber yang dikembangkan. Dalam karya " Air " menggunakan sumber *balungan* Ladrang Wilujeng, namun dalam karya penyusun menggunakan sumber Puthut Gelut. Karya komposisi " Air " ini merujuk dalam jenis eksplorasi, sedangkan karya " Parasitisme " ini lebih kepada reinterpretasi tradisi.

2. Karya komposisi karawitan berjudul “ Kendho Kenceng ” oleh Eko Heri Santoso 2014 dalam karya ini eksplorasi didasarkan pada *cengkok* Puthut Gelut. Persamaan karya yang berjudul “ Kendho Kenceng ” dengan karya “ Parasitisme ” ini sama-sama menggunakan sumber Puthut Gelut, namun demikian mempunyai perbedaan, jika dalam karya “ Kendho Kenceng ” ini yang digunakan hanya balungan dari Puthut Gelut. Sedangkan dalam karya parasitisme ini menggunakan *cengkok* Puthut Gelut dari balungannya, *cengkok* Genderan, sdan sekaran Bonang. Selain itu jenis karya “ Kendho Kenceng ” ini merujuk dalam jenis eksplorasi, sedangkan karya “ Parasitisme ” masuk dalam jenis reinterpretasi tradisi.
3. Karya komposisi karawitan berjudul “ Tetes ” oleh Dwi Harjono tahun 2012. Dalam karya ini ide berasal dari tetesan benda cair yaitu air. Cara penuangan ide kedalam sebuah karya komposisi musik yaitu dengan medium sebuah alat baru yaitu ruji sepeda. Dalam karya yang berjudul “ Tetes ” dengan karya “ Parasitisme ” ini terdapat kesamaan konsep yaitu air, namun demikian mempunyai perbedaan pada instrumen yang digunakan yaitu ruji sepeda. Dalam karya “ Parasitisme ” menggunakan instrumen gamelan, sedangkan dalam karya “

Tetes “ ini masuk dalam jenis eksplorasi, sedangkan karya “
Parasitisme “ masuk dalam karya reinterpretasi tradisi.



D. Ide Penciptaan

Berawal dari ketertarikan fenomena alam air dan buih yang tidak bisa bersatu. Diibaratkan dengan simbiosis parasitisme, ada suatu posisi yang diuntungkan, tetapi disuatu pihak lain ada yang dirugikan. Karya parasitisme mengembangkan sumber dari Puthut Gelut entah itu dari *cengkok Genderan* dan juga dari balungannya. *Cengkok* Puthut Gelut ini digunakan sebagai sumber pengembangan karena, menurut penyusun ada keterkaitan makna antara Puthut Gelut dengan air dan buih. Dalam karya ini terdapat dinamika untuk membentuk kesan musikal yang diinginkan.

Berangkat dari gagasan tersebut di atas terdapat lima bagian dalam karya komposisi ini. Bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian pertama kesan musikal yang ditimbulkan adalah kesan tenang, dalam penggarapannya dibuat sebebaskan-bebasnya namun tersusun. Bebas yang dimaksud adalah sesuai dengan rasa pemain masing-masing instrumen. Pada bagian ini diawali dari tabuhan Gong, diikuti Gender dan vokal, serta eksplorasi Bonang.
2. Bagian kedua menggambarkan tentang kesan munculnya buih, dalam bagian ini masing-masing pemain mempunyai pola tabuhan sendiri dengan ketukan yang sama. Dilanjutkan peralihan menuju bercampurnya air dan buih dengan teknik tabuhan *canon* yang

dimulai dari Bonang Barung, Gambang, selanjutnya Gender Penerus.

3. Bagian ini menggambarkan tentang bercampurnya air dan buih. Ada satu pola tabuhan, tetapi dimainkan dua kali dengan tempo dan keras lirih yang berbeda. Pertama dilakukan lirih dan sedikit lambat, yang kedua dilakukan cepat dengan volume keras.
4. Bagian keempat adalah bagian penolakan air terhadap buih yang digambarkan dengan kesan musikal gaduh. Dalam bagian ini terdapat pola tabuhan $\frac{4}{4}$ dan $\frac{3}{4}$ yang dilakukan dengan tempo yang cepat dan keras.
5. Bagian kelima adalah penutup dari karya ini, dimana posisi air kembali seperti awalnya. Dalam bagian ini kesan musikal yang diharapkan adalah tenang dengan pola tabuhan Bonang dan vokal yang mengalir.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Langkah yang digunakan sebagai penyusunan karya adalah orientasi, observasi, dan eksplorasi dari hal-hal yang dianggap berhubungan dan mampu mendukung terselesainya karya komposisi ini.

1. Orientasi

Tahap yang dilakukan pertama kali ada menentukan bentuk dari karya, pemilihan instrumen, serta tema yang akan dibuat menjadi sebuah karya musik baru. Untuk mewadahi konsep supaya menjadi kesan musikal atau suasana yang diinginkan maka perlu pemilihan instrumen yang tepat. Instrumen yang dibutuhkan antara lain adalah, Gambang, Gender Penerus, Gender Barung, Gong, Bonang, *rainstick*, udu. Penyaji mengungkapkan melalui instrumen tersebut dengan menafsirkan fenomena alam air dan buih tersebut dengan mengolah beberapa instrumen untuk memunculkan kesan musikal. Dari pemilihan instrumen, *garap*, dan tema penyaji berkeinginan membuat karya dengan bentuk pengembangan sumber.

2. Observasi

Tahap ini adalah tahap kedua setelah orientasi. Dalam tahap ini perlu mendalami tentang ide yang menjadi acuan dari karya komposisi ini. Perlu pengetahuan bagaimana proses terjadinya buih dengan cara mengkaji buku pengetahuan alam, serta mencari melalui situs web yang memuat tentang materi tersebut. Selain mengkaji buku juga diperlukan referensi berupa audio maupun visual yang berhubungan dengan ide penggarapan.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap ketiga, jika sudah melalui dua tahap sebelumnya maka perlu mencari hal-hal lain yang bisa digunakan untuk memperkuat kesan dari karya musik ini. Dalam eksplorasi ini, penyusun mencoba mencari kesan air dengan cara membuat nada gamelan jawa menyerupai gamelan bali yang *ngombang ngisep*, maka dari itu diperlukan dua buah Gender berlaras sama. Cara yang dilakukan adalah menempelkan malam sebagai beban untuk menurunkan salah satu nada dari Gender dan memukulnya dengan bersamaan. Selain itu dapat berupa permainan teknik-teknik dan tempo. Dalam karya ini terdapat konsep *garap* (kreatifitas) dan cepat lambatnya tempo.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan bagian dari proses penyaji untuk menentukan kerangka musik disetiap bagian dalam karya parasitisme.

1. Bagian pertama

Bagian pertama menggambarkan kesan dan sifat dari air yaitu tenang fleksibel dan kuat. Kesan kuat dalam bagian ini dilakukan oleh instrumen Gong. Sedangkan ricikan Gender mewakili dari kesan fleksibel dari air. Gemicik bunyi dari *rainstick* membuat suasana menjadi tenang. Memperkuat rasa tenang vokal melagukan

3 5 6 5 6 1 3 3̣2̣1̣ 6 5 3 2 1 6̣5̣

Sar-wa gu- na ma-rang kap-wa jan-ma mre-ga kla-wan

1 25465 321 45 5 6 7 5 4 2 3 1

Se -lan - jar - na da-dyo sum-ber da- ya

Arti dari *cakepan* di atas adalah serba guna kepada semua orang, hewan, dan tumbuhan. Jadilah sumber daya.

Kalimat lagu di atas merupakan pengembangan dari balungan

Puthut Gelut 22 . . 5321 dimana pada *garap* permainan dalam

karawitan tradisi *seleh 2 digarap* ke nada *seleh 5*.

Setelah vokal selesai dilanjutkan pola tabuhan seperti berikut yang dimulai dari instrumen Gender Barung sedangkan Gender Penerus memainkan *rainstick*.

Bonang Barung + Bonang Penerus

.724 .57. 4.2 641 4.. 7.5(5)

Gender Barung

615(2) 3.(6)3 .21 .2(5) .1(2) .6.(5)

2. Bagian kedua

Pada bagian kedua ini merupakan bagian munculnya buih. Pertama yang memulai tabuhan adalah instrumen Bonang Penerus, jika pola tersebut memasuki rambahan yang kedua maka instrumen Bonang masuk dilanjutkan instrumen Gender Barung dan Gong.

Berikut adalah notasi penggambaran munculnya buih:

0..... 0.....

. . . 3 . 6 . . => Bonang Penerus

1 3 => Bonang

. 2 . 6 => Gender

. 5 => Gender Penerus

0 . . . 1 6 . . => Gong, Kempul

(.

Berikutnya diawali dengan tabuhan Bonang Barung dengan notasi

56i2̣ 3i65 26̣2. 26̣2. Diikuti instrumen Gambang yang masuknya

setelah empat ketukan tabuhan Bonang Barung. Dilanjutkan instrumen

Gender Penerus dengan pola yang sama dimulai setelah ketukan

keempatnya Gambang. Pola 56i2̣ 3i65 26̣2. 26̣2. Ini merupakan

sekarang Bonangan Puthut Gelut, yang penyajian dalam karawitan tradisi

biasanya setelah pola tersebut dilanjutkan pola *cengkok* debyang debyung.

3. Bagian ketiga

Pada bagian ketiga ini menggambarkan bercampurnya air dan buih

sehingga membuat pencemaran air. Pada bagian ini mengembangkan

cengkok Genderan Puthut Gelut dalam irama wiled.

Dalam karya ini dikembangkan menjadi seperti berikut

i 6ī 5 2̣ i 6ī 5 2̣3 2̣ 2̣3 2̣ .

6 2 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 2 3 5

Pola tabuhan tersebut dilakukan dua kali dengan dinamika dan tempo yang tidak sama, yang terakhir tempo cepat dan volume keras ditambah dengan nada $\overline{11}$ 1 dibelakangnya. Dilanjutkan ke pola tabuhan *range*

yang dimulai dari instrumen Gender Barung, kedua instrumen Gender Penerus dan Bonang Penerus, ketiga Bonang Barung, dan kembali lagi ke Gender Penerus .

Gender	g. penerus+b. penerus	Gambang	Bonang
6 $\dot{1}$ 5	3 5 6	5 3 2	3 2 1

Yang terakhir *unisono* dengan nada 5 3 2 . $\overline{31}$

4. Bagian empat

Pada bagian ini merupakan bagian klimaks. Bagian ini menggambarkan konflik antara air dan buih. Penolakan terjadi pada bagian ini.

$\frac{4}{4}$

3333 111 $\overline{16}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{.4}$ $\overline{56}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{.4}$ $\overline{23}$ $\overline{16}$ $\overline{51}$ $\overline{56}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$

Unisono 3 1 5 $\overline{62}$ 1 3 $\overline{15}$ $\overline{.6}$ 2 $\overline{13}$ $\overline{0}$

$$3 \overline{15} \overline{62} 1 . . 3 \overline{15} . \textcircled{13} \Rightarrow$$

$$3/4$$

$$333 11 \textcircled{16} \overline{54} \overline{.4} \overline{56} \overline{54} \overline{.4} \textcircled{26} \textcircled{5i} \overline{56} \overline{23} \textcircled{1}$$

$$/4$$

$$\Rightarrow . 2 5 . 2 \overline{.1}$$

$$56 5 45 . . .$$

$$i \dot{3} . \overline{.2} i .$$

$$5 2 5 i . 5$$

$$. . 1 . . 5$$

$$. . i . . i$$

Di awali tabuhan Kempul, notasi yang berwarna merah adalah tabuhan Bonang Barung dan Bonang Penerus. Notasi berwarna biru untuk tabuhan Gambang, notasi berwarna hijau untuk tabuhan Gender Barung dan Gender Penerus. Pola tabuhan $4/4$ dilakukan dua kali dilanjutkan pola tabuhan *unisono* kemudian masuk pola tabuhan $3/4$ dilakukan dua kali putaran. Kembali lagi pada pola tabuhan *unisono* dilanjutkan pola tabuhan $3/4$ ($. 2 5 . 2 \overline{.1}$) yang dilakukan lima kali. Dilanjutkan

$$\overline{47} \overline{15} \quad \overline{7i} \overline{.7} i \quad \quad 3 1 \textcircled{5}$$

Bonang

Kempul

semua instrumen

semua instrumen

5. Bagian lima

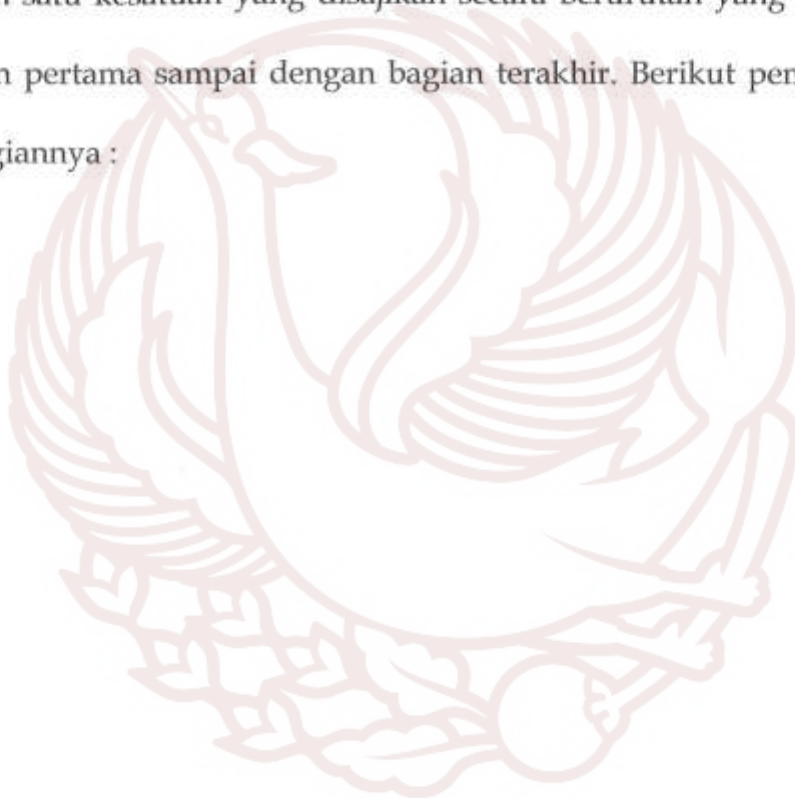
Ending dari karya komposisi ini terdapat dalam bagian ini. Kesan musikal yang ditimbulkan seperti pada awalnya. Setelah vokal selesai, masih terdapat pola tabuhan bagian penutup yang dilakukan secara *unisono*. Pola tersebut merupakan pelebaran dari balungan 2 2 . . 6 5 3 2.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian ini memperjelas dan mempermudah penulisan deskripsi sajian dari karya komposisi musik parasitisme ini, maka berikut akan dipaparkan dengan teknik pemaparan perbagian. Teknik pemaparan tersebut disajikan hanya perbagian saja, akan tetapi semua bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang disajikan secara berurutan yang dimulai dari bagian pertama sampai dengan bagian terakhir. Berikut pemaparan bagian-bagiannya :



No	Notasi dan ricikan	keterangan
1	<p> $\bar{2}\bar{3} \quad \bar{1}\bar{6} \quad (5) \quad \bar{2}\bar{3} \quad 5 \quad \bar{6}\bar{5} \quad \bar{1}\bar{6} \quad (5)$ $6 \quad (1) \quad \bar{6}\bar{1} \quad i \quad \bar{6}\bar{1} \quad i \quad \bar{6}\bar{1} \quad \bar{1}\bar{6} \quad 6 \quad (1)$ $\bar{2}\bar{2} \quad \bar{.2} \quad \bar{.2} \quad \bar{.2} \quad \bar{1}\bar{1} \quad \bar{.1} \quad \bar{.1} \quad \bar{.1} \quad \bar{2}\bar{2} \quad \bar{.2} \quad ()$ </p> <p> <i>rainstick</i> Gong : $() \quad () \quad ()$ </p> <p> Gender: $6 \quad \bar{1}\bar{5} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad 5 \quad 555555$ </p> <p> B.S 2 : $2 \quad 2 \quad 2$ </p> <p> B.S 1: $1 \quad 1$ </p> <p> B.S 6: $6 \quad 6 \quad 6$ </p> <p> Vokal : $3 \quad 5 \quad 6 \quad 5$ <i>Sar-wa gu- na</i> </p> <p> Gong : $7777777 \quad ()$ </p> <p> Gender : $5 \quad 5 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \bar{1}\bar{2} \quad 3$ </p> <p> <i>unisono</i> </p>	<p>Diawali dari tabuhan secara <i>unisono</i>. Pada baris pertama tempo biasa, baris dua dan tiga tempo semakin mencepat dilanjutkan <i>rainstick</i> dan dilanjutkan tabuhan Gong dan diikuti oleh Gender, kemudian dilanjutkan oleh Bonang , yang terakhir diikuti oleh vokal, dalam bagian ini tempo bebas. Setelah vokal selesai, Gender Barung masuk pada pola tabuhan $6\bar{1}52$. dilakukan dua kali, setelah $6\bar{1}52$ yang ketiga Bonang Penerus masuk pada bagian dua.</p>

B.S 2 :	2	2	2
B.S 1 :	1	1	1
B.S 6 :	6 6 6	6 6	6
Vokal :	6 i 3 3̇2̇1̇ 6 5 3 2 1 6̇5̇ 1 2̇5̇4̇6̇5̇ 3̇2̇1̇ 4̇5̇		
	<i>ma-rang kap-wa jan-ma mre-ga kla-wan Se-lan - jar - na</i>		
Gong :	3 5 0		
Gender :	5 3̇5̇ 6 2 1 6̇ ⇒		
B.S 2 :	2		
B.S 1 :	1		
B.S 6 :	6 6		
Vokal :	5 6 7 5 4 2 3 1		
	<i>da-dyo sum-ber da- ya</i>		
Gender Barung⇒	6 i 5̇2̇ 3.6̇3 .2̇i .2̇5̇ .i̇2̇		
	.6.5̇		
B.B + B.P	.724 .57. 4.2 641 4.. 7.5̇5̇		

2.	<p>Bonang Penerus . . . 3 . 6 . .</p> <p>Bonang Barung 1 3</p> <p>Gender . 2 . 6</p> <p>Gender Penerus 5</p> <p>Gong, Kempul (○) . . . 1 6 . .</p> <p>(. </p> <p>Gender Barung ...2 ...1 ...6 ...5 ...3 ...① </p> <p>Bonang Barung 56i2 3i65 262. 262. 56i2 3i65</p> <p>Gambang 56i2 3i65 262. 262. 56i2</p> <p>Gender Penerus 56i2 3i65 262. 262.</p> <p>5 6 i 5 6, 2 2 1 5 5</p> <p><i>Ing-kang mi-sar- ja a- bhi -na -wa -ning</i></p> <p>Bonang Barung 262. 262. 56i2 3i65 262. 262.</p>	<p>Diawali dari Bonang Penerus. Bonang Barung dan Gender Penerus masuk setelah dua kali pola tabuhan Bonang Penerus. Dilanjutkan tabuhan Gender Barung dan Kempul. Setelah beberapa <i>rambahan</i> Bonang Barung masuk pada pola tabuhan 56i2 3i65 262. 262.</p> <p>Dilanjutkan Gambang masuk pola tabuhannya setelah empat ketukan dari Bonang Penerus. Terakhir Gender Penerus masuk setelah empat ketukan tabuhan Gambang dan selesainya apabila Gender Barung sudah melakukan pola tabuhannya selama tiga putaran.</p>
----	--	---

	<p>Gambang 3̣i65 262. 262. 56i2 3̣i65 262.</p> <p>Gender Penerus 56i2 3̣i65 262. 262. 56i2 3̣i65</p> <p>5 6 i i 6 2 i, <u>i2</u> 5 <i>Kla-wan brah-ma-car-ya-ning jan - mi</i></p> <p>Bonang Barung 56i2 3̣i65 262. 262. 56i2 3̣i65</p> <p>Gambang 262. 56i2 3̣i65 262. 262. 56i2</p> <p>Gender Penerus 262. 262. 56i2 3̣i65 262. 262.</p> <p>5 1 1 1 6 1, 2 3 5 <u>56</u> 1 <i>Mang-u -ap-ing we-reh kang-ang-ru- ru - bhi</i></p>	
3.	<div> <div> i <u>6i</u> 5 2 i <u>6i</u> 5 <u>23</u> 2 <u>23</u> 2 . 6 2 3 5 6 i 2 i 6 5 2 3 5 i <u>6i</u> 5 2 i <u>6i</u> 5 <u>23</u> 2 <u>23</u> 2 . 6 2 3 5 6 i 2 i 6 5 2 3 5 <u>11</u> 1 </div> <div>} <i>unisono</i></div> </div> <div> i <u>6i</u> 5 2 i <u>6i</u> 5 <u>23</u> 2 <u>23</u> 2 . 6 2 3 5 6 i 2 i 6 5 2 3 5 Bagian ini dilakukan secara <i>unisono</i> satu pola tabuhan dilakukan dua kali yang pertama pelan dan lirih sedangkan yang kedua keras dan cepat serta </div>	

Gender Barung	6	$\dot{1}$	5
Gender Penerus	.	.	.	3	5	6
Gambang	5	3	2
Bonang Barung	3	2	1	.
Gender Barung	6	$\dot{1}$	5
Gender Penerus	.	.	3	5	6
Gambang	5	3	2
Bonang Barung	3	2	1
Gender Barung	6	$\dot{1}$	5
Gender Penerus	.	.	.	3	5	6
Gambang	5	3	2
Bonang Barung	3	2	1	.
Gender Barung	$\dot{1}$	5

dibelakangnya ditambah dengan $\overline{11} \ 1$. Dilanjutkan pola berikutnya diawali dari tabuhan Gender Barung, dilanjutkan Gender Penerus, kemudian Gambang, terakhir Bonang Barung. Kembali lagi ke Gender Barung terus berputar dan akhirnya ditabuh secara *unisono* $5 \ 3 \ 2 \ 1 \ . \ \overline{31}$. Pada putaran ketiga tempo semakin mencepat dan terus mencepat sampai akhir.

	<p>Gender Penerus . . 3 6</p> <p>Gambang 5 2 . .</p> <p>Bonang Barung 3 1</p> <p><i>Unisono</i> 5 3 2 . $\overline{31}$</p>	
4	<p>$\frac{4}{4}$</p> <p>3333 111$\overline{16}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{.4}$ $\overline{56}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{.4}$ $\overline{23}$ $\overline{16}$ $\overline{51}$ $\overline{56}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$</p> <p>.... $\overline{.71}$ $\overline{.71}$ $\overline{.}$ $\overline{45}$ $\overline{.4}$ 5 $\overline{.}$ $\overline{42}$ $\overline{.4}$ $\overline{2}$ $\overline{.}$ $\overline{45}$ $\overline{67}$ $\overline{1}$</p> <p><i>Wa-rih we-reh Wa-rih we-reh Wa-rih we-reh da-tan nya-wi-ji</i></p> <p><i>Unisono</i> 3 1 5 $\overline{62}$ 1 3 $\overline{15}$ $\overline{.6}$ 2 $\overline{13}$ $\overline{.}$</p> <p>3 $\overline{15}$ $\overline{62}$ 1 . . 3 $\overline{15}$. $\overline{13} \Rightarrow$</p> <p>$\frac{3}{4}$</p> <p>333 11$\overline{16}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{56}$ $\overline{54}$ $\overline{.4}$ $\overline{26}$ $\overline{51}$ $\overline{56}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$</p> <p>...$\overline{.71}$ $\overline{.71}$ $\overline{.}$ $\overline{45}$ $\overline{45}$ $\overline{.}$ $\overline{42}$ $\overline{42}$ $\overline{45}$ $\overline{67}$ $\overline{1}$</p> <p><i>Wa-rih we-reh Wa-rih we-reh Wa-rih we-reh da-tan nya-wi-ji</i></p>	<p>Di awali tabuhan Kempul, notasi yang berwarna merah adalah tabuhan Bonang Barung dan Bonang Penerus.</p> <p>Notasi berwarna biru untuk tabuhan Gambang, notasi berwarna hijau untuk tabuhan Gender Barung dan Gender Penerus. Pola tabuhan $\frac{4}{4}$ dilakukan dua kali dilanjutkan pola tabuhan <i>unisono</i> kemudian masuk pola tabuhan $\frac{3}{4}$ dilakukan dua kali putaran. Kembali lagi pada pola tabuhan <i>unisono</i> dilanjutkan pola tabuhan $\frac{3}{4}$ (. 2</p>

	$\frac{3}{4}$ $\Rightarrow . \quad 2 \quad 5 \quad . \quad 2 \quad \overline{.1}$ $56 \quad 5 \quad 45 \quad . \quad . \quad .$ $\dot{1} \quad \dot{3} \quad . \quad \overline{.2} \quad \dot{1} \quad .$ $5 \quad 2 \quad 5 \quad \dot{1} \quad . \quad 5$ $. \quad . \quad 1 \quad . \quad . \quad 5$ $. \quad . \quad \dot{1} \quad . \quad . \quad \dot{1}$ $\overline{47} \quad \overline{15} \quad \overline{7\dot{1}} \quad \overline{.7} \quad \dot{1} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 3 \quad 1 \quad \textcircled{5}$ Bonang Kempul semua instrumen semua instrumen	<p>5 . 2 .$\overline{1}$) yang diawali dari tabuhan Gambang, selanjutnya Bonang Barung. Setelah Bonang Barung melakukan satu putaran diikuti oleh instrumen Gender Barung, Gender Penerus, dan Bonang Penerus. Dalam pola tabuhan ini mengolah dinamika, dan klimaks terjadi dalam bagian ini. Sesudah dilakukan selama lima putaran masuk pada pola tabuhan berikutnya yaitu $47 \quad \overline{15} \quad \overline{7\dot{1}}$.$\overline{7} \quad \dot{1} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 3 \quad 1 \quad \textcircled{5}$ tetapi sebelum melakukan tabuhan tersebut diawali oleh ricikan Gambang terlebih dulu. Pola tabuhan tersebut dilakukan selama tiga putaran.</p>
5	<i>rainstick</i> Gong : \bigcirc \bigcirc \bigcirc	<p>Untuk menjembatani masuk ke bagian ini semua instrumen menabuh nada 1, dari volume keras menjadi</p>

Gender:	6 $\overline{15}$ 5 3 2 5 555555	semakin lirih kemudian vokal masuk. Kesan musikalnya
B.S 2 :	2 2 2	menjadi seperti awalnya. Setelah vokal selesai melagukan,
B.S 1:	1 1	semua instrumen menabuh bagian paling akhir dengan
B.S 6:	6 6 6	volume keras dan bertempo cepat.
Gong :	7777777 0	
Gender :	5 5 5 3 2 $\overline{12}$ 3	
B.S 2 :	2 2 2	
B.S 1 :	1 1 1	
B.S 6 :	666 6 6 6	
Vokal		
 3 5 . . . 4 . 3 . 4	
	<i>Dro- ha sir-na</i>	
 3 . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. 5 . 4	
	<i>Sa-king dhar-ma-di-ning wa-rih</i>	

	<p> $\cdot \cdot \cdot \cdot 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \cdot \cdot 1 \ 2 \ 3 \ 1$ <i>Lab-da bra-ma-car-ya pra-wi-ta-ning</i> </p> <p> $\underline{3 \ 4} \cdot \cdot \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot \underline{\hat{3}(\hat{1})}$ <i>Lir mu - la bu - ka - ning</i> </p> <p> $\begin{array}{l} \dot{2}\dot{3} \ \overline{16} \ (\hat{5}) \ \overline{23} \ 5 \ \overline{65} \ \overline{16} \ (\hat{5}) \\ 6 \ (\hat{1}) \ \overline{61} \ i \ \overline{61} \ \overline{16} \ (\hat{1}) \\ \overline{22} \ \overline{.2} \ \overline{.2} \ \overline{.2} \ \overline{11} \ \overline{.1} \ 0 \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \dot{2}\dot{3} \ \overline{16} \ (\hat{5}) \ \overline{23} \ 5 \ \overline{65} \ \overline{16} \ (\hat{5}) \\ 6 \ (\hat{1}) \ \overline{61} \ i \ \overline{61} \ \overline{16} \ (\hat{1}) \\ \overline{22} \ \overline{.2} \ \overline{.2} \ \overline{.2} \ \overline{11} \ \overline{.1} \ 0 \end{array}} \right\} unisono$ </p>	
--	--	--

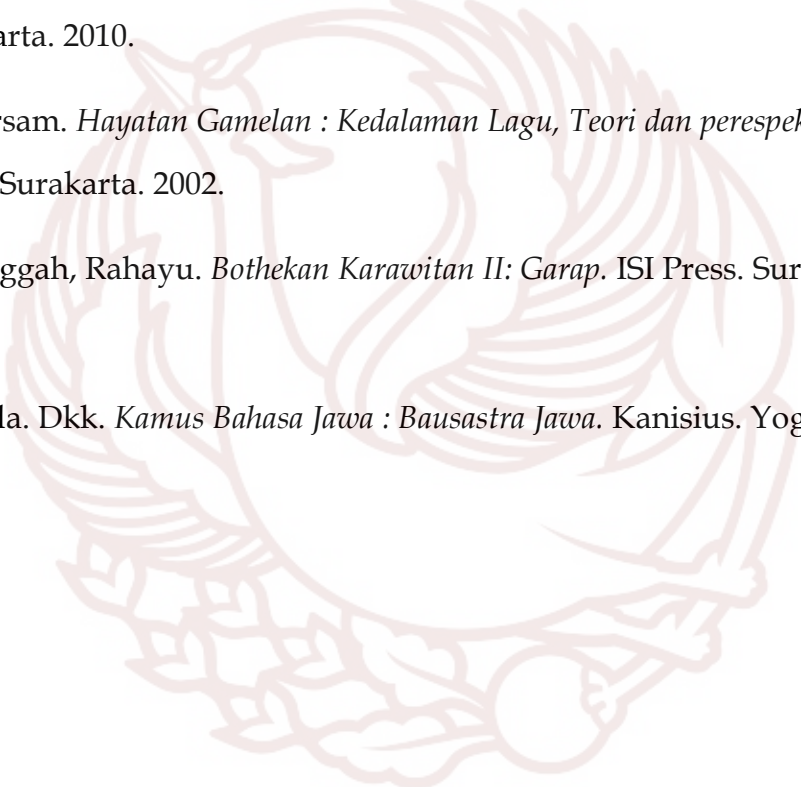
BAB IV

PENUTUP

Tugas akhir karya seni merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang terdapat ketentuan bahwa dijurusan karawitan minat komposisi, penyaji harus mampu menciptakan karya musik komposisi baru. Mahasiswa dituntut memiliki bekal sebagai pencipta karya, yang artinya seorang komposer harus mampu menyusun dan mengetahui karakter atau gagasan ide yang akan dibuat sebagai musik baru.

“ Parasitisme “ merupakan karya komposisi yang tercipta atas ide non musikal. Karya ini terinspirasi dari sifat air dan buih yang berbanding terbalik. Air mempunyai sifat yang baik, sedangkan buih mempunyai sifat perusak. Berawal dari ide non musikal diatas, penyusun akan mengolah sebuah konsep untuk dijadikan sebuah bentuk karya musik baru.

Daftar pustaka

- Harjono, Dwi. *Tetes : Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Komposisi*. ISI Surakarta. 2012.
- Heri, Eko Santoso. *Kendho Kenceng : Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Komposisi*. ISI Surakarta. 2014.
- Saputro, Ari Purno. *Air : Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Komposisi*. ISI Surakarta. 2010.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori dan perespekif*. STSI Press. Surakarta. 2002.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press. Surakarta. 2009.
- Widada. Dkk. *Kamus Bahasa Jawa : Bausastra Jawa*. Kanisius. Yogyakarta. 2001.
- 

Webtografi

Abid Abdullah. <https://informazone.com/simbiosis-parasitisme/>. 30 Oktober 2017.

Thamara Kartika. <http://thamarakartika.blogspot.co.id/2016/09/filosofi-air.html>. 15 Oktober 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=Moy2WcF89Ds>. 10 November 2017.

<http://www.asalah.com/2015/02/tubuh-manusia-terdiri-dari-air-berikut.html>. 25 Juli 2018.

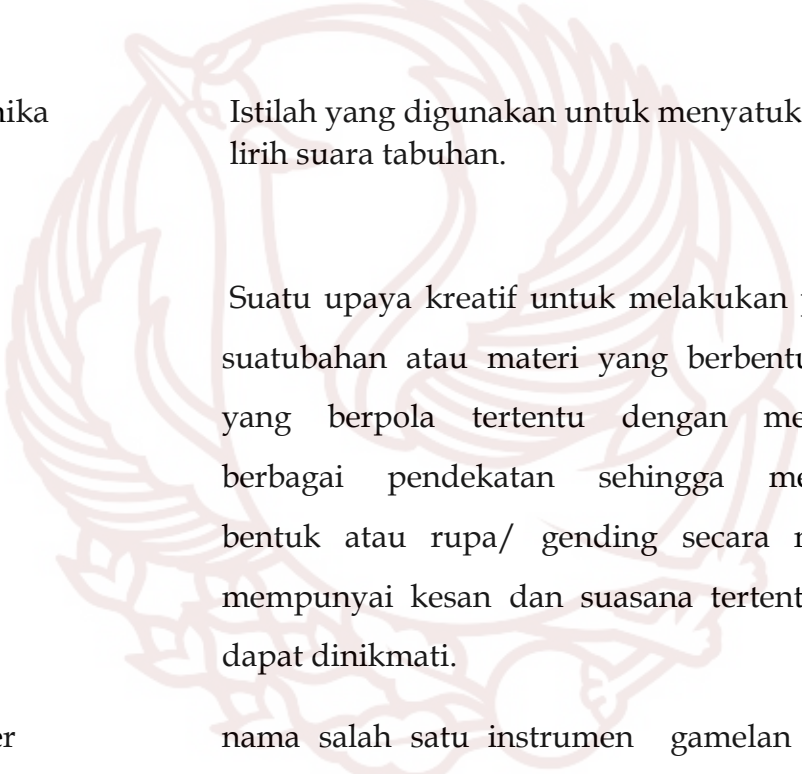


Narasumber

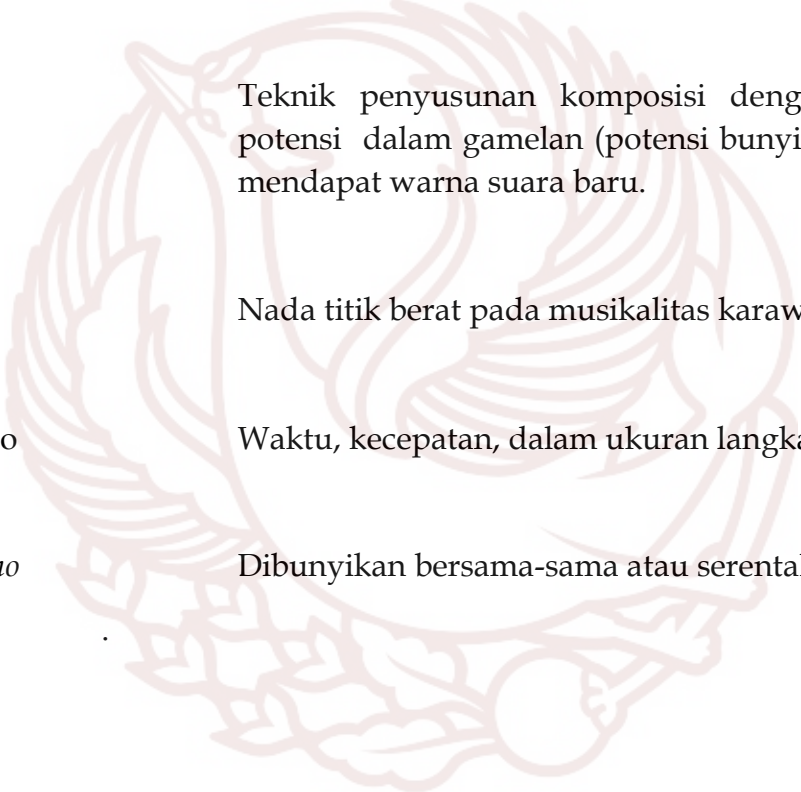
Bayuaji, Nanang(23). Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Surakarta. Klaten.



GLOSARIUM



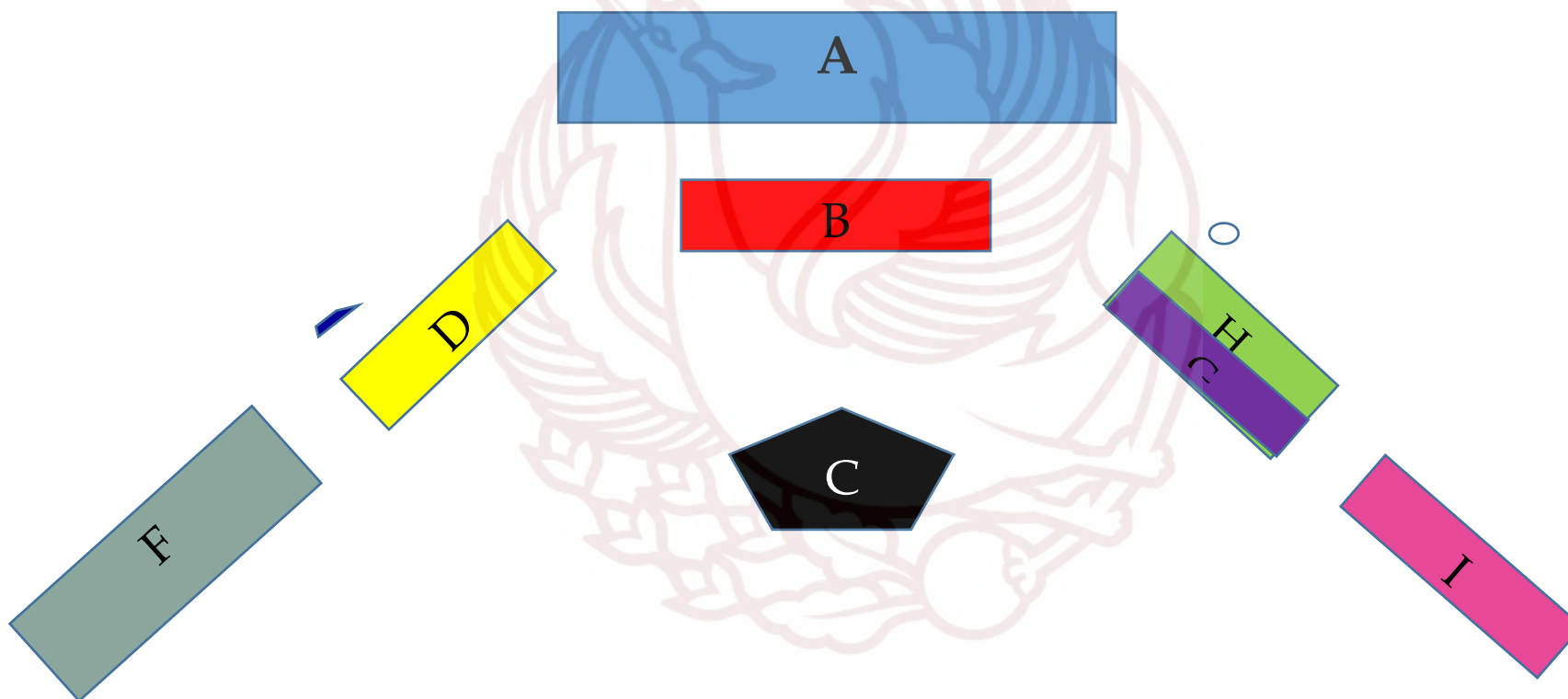
<i>Canon</i>	Teknik penyusunan komposisi dengan menata melodi dengan berbagai instrumen yang terkesan saut-sautan dan berkejaran.
Cengkok	Pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok berarti pula gaya.
Dinamika	Istilah yang digunakan untuk menyatukan keras lirih suara tabuhan.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatubahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
Gender	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
Gong	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .



<i>Rain stick</i>	Alat musik yang menghasilkan bunyi menyerupai bunyi hujan.
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
<i>Range</i>	Teknik penyusunan komposisi dengan melihat potensi dalam gamelan (potensi bunyi) kemudian mendapat warna suara baru.
<i>Seleh</i>	Nada titik berat pada musikalitas karawitan.
<i>Tempo</i>	Waktu, kecepatan, dalam ukuran langkah tertentu.
<i>Unisono</i>	Dibunyikan bersama-sama atau serentak.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penataan Instrumen



LAMPIRAN

Lampiran 2. Keterangan gambar

Keterangan

A : Ricikan gong. Kempul

B : Ricikan gambang

C : vokal

D : Ricikan gender penerus

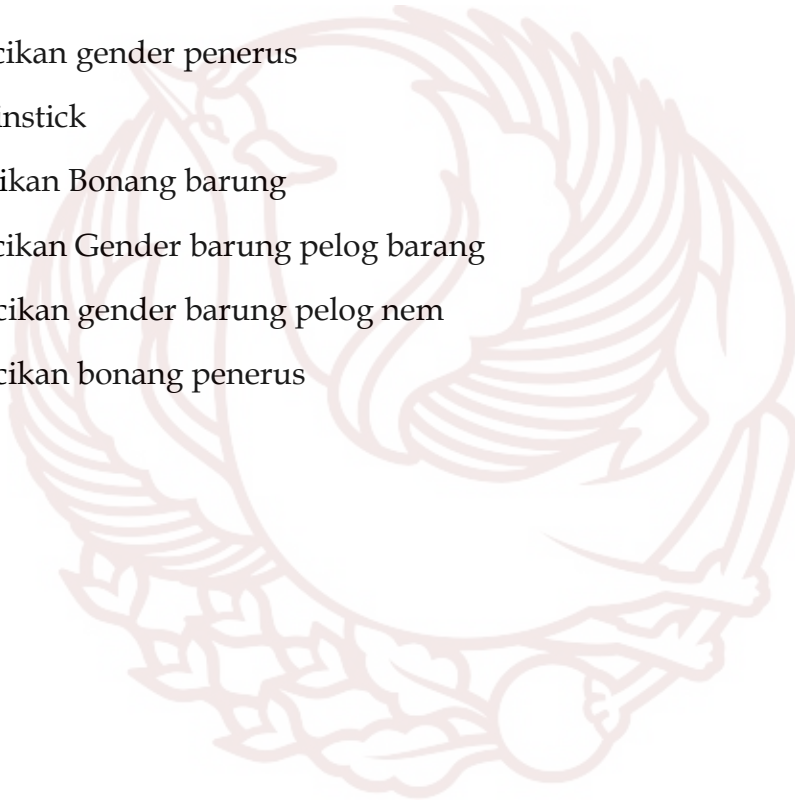
E : Rainstick

F : Ricikan Bonang barung

G : Ricikan Gender barung pelog barang

H : Ricikan gender barung pelog nem

I : Ricikan bonang penerus



LAMPIRAN

Lampiran 3. Daftar Pendukung

No.	Nama	keterangan	Ricikan
1	Heri Prasetyo	Mahasiswa jurusan karawitan ISI Surakarta seester VIII	Gong, Kempul
2	Nanang Bayuaji	Mahasiswa pasca sarjana ISI Surakarta	Gambang
3	Nur Sholikhah	Mahasiswa jurusan karawitan ISI Surakarta seester II	Gender penerus, <i>rain stick</i>
4	Yulianto Tri Wibowo	Mahasiswa jurusan karawitan ISI Surakarta seester XII	Bonang barung
5	Rohmadin	Mahasiswa Pasca sarjana UNS / Alumni ISI Surakarta jurusan karawitan	Gender Barung
6	Roni Kesuma	Mahasiswa jurusan karawitan ISI Surakarta seester II	Bonang penerus

LAMPIRAN

Lampiran 4. Foto







